

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus bangsa dan negara. Segenap orang tua dibelahan dunia manapun sepatutnya menyadari bahwa anak-anak mereka yang saat ini sedang tumbuh dan berkembang merupakan tumpuan harapan sebuah bangsa hingga terciptanya kehidupan yang lebih berkualitas di abad-abad mendatang. Dapat dipahami bahwa anak adalah sosok yang memiliki segala potensi yang telah dibawa sejak lahir sebagai aspek genetik baik yang menyangkut intelegensi, ketahanan tubuh, dan emosi yang di peroleh dari orang tuanya. Tidak semua orang tua mendapatkan apa yang di inginkan, salah satu lahirnya anak secara normal, sehat dan berkembang secara sempurna. Banyak terjadi penolakan akibat lahirnya anak tidak normal atau cacat.

Pada dasarnya anak memiliki hak-hak yang harus diterimanya, yaitu hak hidup, hak atas kelangsungan hidup atau tumbuh kembang, hak atas kepentingan terbaik bagi anak dan hak untuk berpartisipasi. Hak untuk hidup akan menjamin anak untuk terbebas dari berbagai bentuk kekerasan, baik yang dilakukan oleh negara maupun orang dewasa di sekitarnya. Hak tumbuh kembang mencakup hak anak atas perkembangan fisik, perkembangan mental terutama dalam hal pendidikan, perkembangan moral dan spiritual, perkembangan sosial serta perkembangan budaya. Hak atas kepentingan terbaik bagi anak menyangkut

masalah prioritas terbaik bagi anak terutama dalam beberapa krisis permasalahan yang sedang dialami, misalnya pada saat orang tua dalam proses perceraian. Hak berpartisipasi adalah hak anak untuk didengar dan untuk mengambil suatu keputusan Kompas (26 juli 2002). Yang didasarkan pada badan dunia PBB yang pada tahun 1989 mencanangkan Konvensi tentang Hak-hak anak.

Konvensi PBB mengenai Hak Anak diratifikasi pemerintah Indonesia hingga akhirnya muncul UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang Konsekuensi selanjutnya mengharuskan pemerintah dan setiap warga negara Indonesia berkewajiban menaati konvensi tersebut. Pemerintah bertanggung jawab dalam menjamin pelaksanaan perlindungan terhadap anak, sedangkan seluruh orang tua berkewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan anak secara rohani, jasmani dan sosial serta memenuhi hak-haknya. Orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawab tersebut sehingga mengakibatkan hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicabut kuasa asuhnya sebagai orang tua sesuai peraturan pemerintah. Oleh karena itu perlunya orang tua untuk menentukan tindakan yang tepat terhadap anak.

Anak dengan penurunan perkembangan kemampuan (tunagrahita) mengacu pada suatu kondisi tertentu yaitu adanya problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Menunjukkan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda. Kasus-kasus yang di sebabkan oleh adanya keabnormalan genetik, kerusakan

pada otak sebelum atau saat dilahirkan, atau kemunduran fungsi otak pada masa kanak-kanak usia dini (Smith dkk dalam Delphie 2006).

Tunagrahita merupakan anak yang lahir secara tidak normal atau cacat, anak tunagrahita telah lahir sudah menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari. Sesungguhnya anak tunagrahita memiliki hak-hak yang sama dengan anak normal, serta memiliki kebutuhan dasar yang sama dengan anak normal dan kebutuhan tersebut membutuhkan bantuan keluarga dan lingkungannya atau masyarakat (Mangunsong 1998).

Istilah lain untuk anak tunagrahita dengan sebutan anak dengan hendaya perkembangan diambil dari kata *Children with developmental impairment*. Kata *impairment* diartikan sebagai hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas (Maslim dalam Delphie 2006).

Tunagrahita pada umumnya di kelompokkan didasarkan pada taraf intelegensinya dan kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan di ukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC).

Tabel. Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya.

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Wescler
Ringan (moron atau debil)	68-52	69-55
Sedang (imbisil)	51-36	54-40
Berat <i>severe</i> (idiot)	32-20	39-25
Sangat berat <i>profound</i>	>19	>24

Sumber: Blake, 1976 dalam (Somantri, 2007)

Keterbelakangan mental atau tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Keterbatasan-keterbatasan tersebut yaitu keterbatasan intelegensi yang merupakan fungsi kompleks yang dapat diartikan untuk dapat mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru dan lainnya, dia memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Disamping keterbatasan intelegensi yaitu keterbatasan sosial yaitu dia juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, diantaranya cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua yang sangat besar, dll. Dan keterbatasan fungsi-fungsi lainnya diantaranya keterbatasan dalam penguasaan bahasa, membutuhkan kata-kata yang kongkret yang sering didengarnya, dll (Somantri 2007).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh sangat besar. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik diperoleh dari orang tua, sehingga orang tua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hurlock 2009) yang mengungkapkan bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik.

Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki tingkah laku keterikatan kepada orang tua sebagai salah satu bentuk kontak anak dengan orang tua. Ketika anak merasa takut, giris, tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungnya bertambah (Zigler dan Steneman dalam Somantri 2006).

Hasil survey awal di SDLB Mandiraja, pada tanggal 5 Mei 2010 peserta didik berjumlah 51 anak tunagrahita, yang terdiri dari 37 anak laki-laki dan 14 anak perempuan, bersumber dari Ibu Atut Yuliarni selaku kepala sekolah. Didapatkan beberapa fenomena tentang orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDLB tersebut kurang maksimal dalam memberikan perhatian terhadap anaknya yang tunagrahita, orang tua memenuhi kebutuhan anaknya secara materi saja sedangkan kasih sayang orang tua kurang memenuhi dan menyerahkan begitu saja masalah pendidikan ke pihak sekolah.

Wawancara awal dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) di SDLB Mandiraja, pada tanggal 22 Oktober 2010, diperoleh data kenakalan anak yang tunagrahita membuat orang-orang di lingkungan sekitar memilih sedikit menjauh dalam berinteraksi, fokus dari anak yang kurang terkadang menyebabkan orang tua menjadi marah-marah dalam mengingatkan, orang tua kurang mengetahui mengenai adanya sistem pembelajaran di SDLB, kerabat dekatnya lebih menyetujui jika anak yang tunagrahita tersebut bersekolah di SD pada umumnya, kekurangan pada anaknya menimbulkan kekhawatiran pada orang tua akan masa

depannya tentang pandangan masyarakat terhadap anak tunagrahita dan pada saat jauh dari pengawasannya, malu dengan lingkungan sekitar dengan keadaan anaknya yang tunagrahita. Orang tua merasa minder jika anaknya berkumpul dengan teman-teman seumurnya melihat kemampuan atas perbedaannya anaknya, ada orang tua yang bertengkar lalu saling menyalahkan dalam mengambil keputusan bagi anak tunagrahita, ada orang tua yang memilih tidak terbuka tentang anaknya yang tunagrahita.

Kurang adanya dukungan dari lingkungan tempat tinggal orang tua anak tunagrahita bahkan sering timbul masalah dari lingkungan sekitarnya seperti sebagai bahan pembicaraan tetangga, orang tua kurang adanya usaha untuk mencari alternatif untuk membantu perkembangan anak selain menyekolhkannya, tidak adanya perencanaan penanganan terhadap anaknya yang tunagrahita, orang tua lebih cenderung menutup diri dan jarang bersosialisasi dengan tetangganya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2004) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita menunjukkan perasaan sedih, depresi, marah dan menerima keadaan anaknya. Orang tua merasa khawatir tentang masa depan anak dan stigma yang melekat pada anak. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Semua perasaan tersebut harus diimbangi dengan mekanisme *coping* tersendiri agar orang tua dapat mengatasi beban yang dirasakan.

Strategi *coping* adalah sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam rangka mengubah domain kognitif dan perilaku untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan dan tekanan eksternal maupun internal yang diprediksikan akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu yang bersangkutan (Lazarus dalam Safaria dan Saputra 2009).

Taylor (2009) menambahkan mengenai tuntutan eksternal maupun internal yang dihadapi individu. Pengaturan terhadap tuntutan eksternal dan internal pada individu tersebut meliputi usaha untuk menguasai kondisi yang ada, menerima kondisi yang dihadapi, melemahkan atau memperkecil masalah yang di hadapi. Sedangkan pengklasifikasi *coping* menurut (Folkman & Moskowitz dalam Baron & Dyrne) ada dua yaitu *PFC (Problem Focused Coping)*, perilaku coping yang berpusat pada masalah dan *EFC (Emotion Focused Coping)*, perilaku coping yang berpusat pada emosi.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 26 November 2010 bersumber dari Ibu Atut Yuliarni selaku kepala sekolah di SDLB Mandiraja, anak tunagrahita sedang (*imbecil*) tidak mampu menerima perintah melalui tulisan, membutuhkan bantuan belajar, daya ingat rendah, memerlukan bentuk arahan, kurang mampu mengikuti alur fikir logis, tidak peduli terhadap kompetisi, mudah merasa gelisah jika melakukan kesalahan, mudah merasa puas terhadap hasil yang di kerjakan, jika dimotivasi emosionalnya kuat, kurang mampu untuk bertanya, membelanjakan uangnya dengan lugu, kurang mampu untuk mencapai keberhasilan/ prestasi. Virgil dan Ward dalam (Delphie 2006) anak tunagrahita

kemampuan mentalnya dalam proses belajar mengajar lebih banyak diarahkan pada perilaku yang bersifat lahiriah atau “*overt behavior*” untuk menggali perilaku tertutup atau “*covert behavior*”.

Efendi (2006) kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita dikelompokkan sebagai berikut : (a) Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) antara lain membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, menyesuaikan diri, tidak tergantung pada orang lain, serta ketrampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari (anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang akademis, sosial dan pekerjaan).

(b) Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) yaitu belajar mengurus diri sendiri, misal; makan, pakaian, tidur, atau mandi. Belajar menyesuaikan dilingkungan rumah atau sekitarnya, (anak tunagrahita mampu latih berarti hanya dapat dilatih mengurus diri sendiri melalui aktifitasnya sehari-hari serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya).

(c) Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga tidak mampu mengurus diri sendiri, sosialisasi dan untuk mengurus diri sendiri sangat butuh bantuan orang lain. Dengan kata lain anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepanjang hidupnya, karena tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (Paton dalam Efendi 2006).

Dari uraian di atas maka strategi *coping* yang dilakukan oleh masing-masing orang tua akan menentukan perkembangan anak tunagrahita, atau dengan

kata lain apabila individu mempunyai penyesuaian yang baik dengan mengacu pada strategi *PFC (Problem Focused Coping)* dan *EFC (Emotion Focused Coping)*, maka individu tersebut dapat berhasil mengatasi masalah yang dialami.

Berdasarkan fenomena di atas dapat diasumsikan bahwa dengan adanya strategi coping yang negatif akan mengurangi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak tunagrahita secara psikologis. Mengingat pentingnya hal tersebut di atas, sangat perlunya diadakan penelitian untuk mengetahui strategi coping orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana strategi *coping* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi *coping* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi

Perkembangan serta dapat menambah wacana ilmu dan pengetahuan baru tentang strategi *coping* pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

2. Manfaat praktis yaitu:

- a. Memberikan wawasan tentang pentingnya orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih serta menentukan cara yang lebih tepat dalam membantu atau mengatasi kendala dalam perkembangan anak tunagrahita.
- b. Memberikan wacana bagi pihak sekolah agar lebih kreatif dalam membantu perkembangan peserta didiknya.

